

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Model Penelitian Terdahulu**

Terdapat penelitian empiris mengenai tata kelola perusahaan didasarkan pada kerangka teori *agency cost* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), Fama (1980), dan Fama dan Jensen (1983) yang berfokus pada masalah *principal-agent*. Pada perusahaan dengan masalah *principal-agent* banyak terjadi ketika kepentingan manajer (*agent*) tidak sejalan dengan kepentingan pemilik (*principal*).

*Agency theory* menyediakan kerangka kerja untuk menjelaskan cara membuat pemantauan yang efektif dan skema yang insentif dalam ketidakpastian dan informasi yang tidak lengkap (Sami, Justin, & Haiyan, 2011). *Agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “*agents*” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Weisbach (1988) melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemantauan CEO antar direksi dalam atau luar dan CEO pengunduran diri. CEO pengunduran diri memprediksi dengan menggunakan pengembalian dan penghasilan perubahan sebagai langkah-langkah dari sebelumnya kinerja. Hasil utama dari penelitian ini adalah bahwa ukuran kinerja yang lebih tinggi

berkorelasi dengan omset CEO untuk perusahaan dimana orang luar mendominasi dewan direksi daripada perusahaan di mana orang dalam mendominasi.

Koch dan Wall (2000) melakukan penelitian mengenai sebuah model dimana manajer perusahaan memaksimalkan kompensasi mereka sendiri dengan menggunakan akrual untuk mengelola pendapatan yang dilaporkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua hasil diperoleh model yang sama dengan mengubah nilai parameter. Penelitian ini menggunakan *earning report* sebagai variabel dependen. Produktif laten dan penentuan manajemen sebagai variabel independen.

Chtourou *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai apakah praktik tata kelola perusahaan suatu perusahaan berpengaruh terhadap kualitas. Komite, dewan direksi karakteristik dan tingkat manajemen laba perusahaan sebagai pengukuran dengan tingkat akrual diskresioner positif dan negatif. Hasil penelitian ini adalah Proporsi opsi saham jangka pendek yang dimiliki oleh anggota eksekutif non komite audit tampaknya meningkatkan kemungkinan manajemen laba positif tetapi untuk mengurangi kemungkinan manajemen laba negatif, meskipun hasil yang terakhir tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kompensasi untuk direktur tidak selalu meningkatkan pemantauan, tetapi banyak menciptakan insentif yang mengurangi kualitas kontrol mereka pada *financial* keandalan pernyataan. Penelitian ini menggunakan *financial* informasi sebagai variabel dependen. Komite audit independen, komite audit aktiviti, ukuran dewan, independen dewan, motivasi keuangan direktur independen dan kompetensi anggota dewan sebagai variabel independen.

Mitton (2002) menggunakan sampel sebanyak 398 perusahaan dari Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Perbedaan tingkat perusahaan pada variabel yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan memiliki dampak yang kuat pada kinerja perusahaan selama krisis keuangan terjadi pada Asia Timur tahun 1997-1998. Secara signifikan, kinerja harga saham yang lebih baik dikaitkan dengan perusahaan yang memiliki indikator kualitas pengungkapan lebih tinggi, dengan perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan lebih tinggi, dan dengan perusahaan yang fokus dari pada diversifikasi.

Bowen *et al.* (2003) melakukan penelitian mengenai kebijakan akuntansi yang pertama, disalahgunakan oleh manajer oportunistik yang mengeksploitasi struktur pemerintahan lemah, atau kedua yang digunakan oleh manajer dalam cara yang konsisten dengan kontrak yang efisien dan nilai pemegang saham maksimalisasi. Hasil penelitian menyatakan peneliti gagal untuk mendeteksi hubungan negatif antara tingkat kebijaksanaan akuntansi karena pemerintahan lemah dan kinerja perusahaan selanjutnya. Sebaliknya, menemukan beberapa bukti bahwa kebijaksanaan karena tata kelola yang buruk secara positif terkait dengan arus kas operasi masa depan dan ROA masa depan. Penelitian ini menggunakan independen yang terdiri dari akrual tidak normal, arus kas triwulanan, laporan perusahaan, dan indeks kebijaksanaan terhadap kebijakan akuntansi sebagai dependen.

Leuz, Dhananjay, dan Peter (2003) meneliti perbedaan sistematis manajemen laba pada perusahaan yang tersebar di 31 negara. Data penelitian menggunakan *Worldscope database* dengan tahun sampel penelitian 1990-1999.

Penelitian ini menggunakan variabel hak direksi bagian luar, penegakan hukum, proteksi investor, dan manfaat pengontrolan bagian dalam secara rahasia terhadap agregat ukuran manajemen laba.

Joh (2003) melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan dan konflik kepentingan antar pemegang saham. Penelitian ini dilakukan dibawah sistem tata kelola yang lemah karena dianggap mampu memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan sebelum masa krisis pada perusahaan Korea.

Penelitian ini menggunakan 5829 sampel penelitian selama periode tahun 1993 sampai 1997.

Bergstresser dan Philippon (2004) melakukan penelitian mengenai penggunaan akrual diskresioner untuk memanipulasi, dilaporkan laba akan lebih parah pada perusahaan di mana total potensi kompensasi CEO lebih terkait erat dengan nilai saham dan kepemilikan pilihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengikat insentif manajemen terhadap harga saham mungkin memiliki efek buruk dari manajer mendorong untuk mengeksploitasi kebijaksanaan dalam melaporkan laba, dengan mata untuk memanipulasi harga saham perusahaan mereka.

Penelitian ini menggunakan kompensasi eksekutif sebagai variabel dependen. Akrual, insentif, pelaksanaan opsi, dan penjualan saham sebagai variabel independen.

Chen *et al.* (2004) Melakukan penelitian mengenai apakah independensi, keahlian keuangan, dan pembentukan sukarela direktur independensi terkait dengan akrual diskresioner absolut. Hasil penelitian mendukung persyaratan Prinsip independensi pengawas independen dan keahlian keuangan direktur

independen yang dikaitkan dengan penurunan manajemen laba. Peneliti juga menemukan bahwa pembentukan sukarela direktur independen dan pengawas berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Elyasiani dan Jia (2007) Melakukan penelitian mengenai hubungan antara kinerja perusahaan dan stabilitas kepemilikan institusional dalam model persamaan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perusahaan kinerja dan stabilitas kepemilikan institusional, proporsi akuntansi untuk kepemilikan saham menyiratkan bahwa investor institusi yang stabil memainkan peran yang efektif dalam pemantauan.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, manajemen laba sebagai variabel *moderating*, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan periode sampel tahun 2001-2004 dan menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan manajemen laba. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007).

Bauer *et al.* (2008), dengan banyaknya ketentuan tata kelola bisa memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Hal ini mendorong dilakukan penelitian terhadap 315 perusahaan Jepang untuk periode tahun 2004. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah selisih tingkat pengembalian perusahaan dengan tata kelola yang baik dan buruk, pengungkapan keuangan,

internal kontrol, hak pemegang saham, pemberian upah, akuntabilitas dewan, pengontrolan pasar, dan aturan perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Demirer dan Yuan (2008) Melakukan penelitian mengenai hubungan antara eksekutif kompensasi dan kinerja perusahaan di industri restoran. Tujuan dari penelitian ini adalah tiga hal: pertama, untuk menyelidiki hubungan antara kompensasi eksekutif dan kinerja perusahaan restoran, kedua untuk menyelidiki yang bentuk kompensasi, atau kombinasi lebih berkontribusi terhadap kinerja perusahaan dan ketiga, untuk menentukan apakah tingkat kompensasi mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini menambah nilai karena menggunakan metodologi yang berbeda data panel, dan menggunakan sampel yang lebih besar dengan jangka waktu yang lebih lama dari sebelumnya.

Johari *et al.* (2008) Melakukan penelitian mengenai peran anggota independen CEO yang juga menjabat sebagai ketua perusahaan, kompetensi pengurus dan kepemilikan saham manajemen pada pendapatan praktek manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berlebihan kepemilikan saham di atas 25% oleh manajer dapat menyebabkan manajer untuk mengelola pendapatan, dan gabungan peran ketua CEO (CEO dualitas) tidak mempengaruhi praktik manajemen laba, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komposisi minimal sepertiga direktur independen, seperti yang disarankan oleh tata kelola perusahaan tidak memadai untuk memantau manajemen dari laba praktek manajemen.

Shah *et al.* (2008) Melakukan penelitian mengenai hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan Manajemen Laba. Kualitas telah diukur

dengan pemberian bobot satu set variabel yang berhubungan sedangkan manajemen laba telah dihitung oleh diskresioner akrual. *Modifikasi Cross Sectional Jones Model* telah digunakan untuk menentukan Akrual diskresioner. Biasa *estimasi least square* menunjukkan adanya positif hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba.

Cornett *et al.* (2009) Melakukan penelitian mengenai apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi pendapatan dan laba manajemen di perusahaan holding terbesar bank publik di Amerika Serikat. Peneliti pertama menemukan bahwa kinerja, manajemen laba, dan tata kelola perusahaan yang endogen ditentukan. Dengan demikian, estimasi OLS dapat menyebabkan koefisien bias dan persamaan simultan pendekatan digunakan. Peneliti menemukan bahwa CEO bayar untuk-kinerja sensitivitas (PPS), dewan komisaris, dan modal yang berhubungan positif dengan pendapatan dan bahwa pendapatan, dewan komisaris, dan modal berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Rashid *et al.* (2009) Melakukan penelitian mengenai pengaruh komposisi dewan perusahaan dalam bentuk representasi dari luar direktur independen pada kinerja ekonomi perusahaan di Bangladesh. Dua hipotesis yang dikembangkan untuk menguji hubungan antara komposisi keanggotaan dewan termasuk direktur independen dan kinerja perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa di luar direksi (independen) tidak dapat menambahkan nilai potensi untuk kinerja ekonomi perusahaan di Bangladesh.

Zhu dan Tian (2009) melakukan penelitian mengenai dampak dari karakteristik dewan dan kompensasi CEO terhadap kinerja perusahaan saat kinerja

perusahaan disesuaikan dengan pengaruh manajemen laba. Analisis ini menunjukkan bahwa kompensasi manajemen di perusahaan-perusahaan yang terdaftar Cina sederhana mempengaruhi besarnya manajemen laba (diproksikan dengan akrual diskresioner). Hal ini juga menunjukkan bahwa pengaruh positif yang signifikan dari kompensasi CEO pada kinerja perusahaan yang dilaporkan mungkin sebagian besar kosmetik, yang hanyalah hasil kebijaksanaan manajemen tentang perlakuan akuntansi.

Dixon dan Hussainey (2010) Melakukan penelitian mengenai apakah tingkat manajemen laba oportunistik (di ukur dengan akrual diskresioner) terkait dengan komitmen direktur non-eksekutif dan ketua kemerdekaan. Hasil penelitian menemukan bahwa direktur non-eksekutif komitmen dan ketua kemerdekaan merupakan faktor penting dalam menghambat kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba.

Farida, Yuli, dan Eliada (2010) meneliti pengaruh penerapan tata kelola perusahaan terhadap timbulnya manajemen laba dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2005-2007. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba untuk mengukur kinerja keuangan dan manajemen laba sebagai variabel *moderating*. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yang diukur dengan *total accrual*, *non discretionary accrual*, dan *discretionary*

*accrual*. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Sefiana (2009) dan Hardikasari (2011).

Gurbuz, Asli, dan Ozlem (2010) mengevaluasi dampak tata kelola perusahaan pada kinerja keuangan suatu perusahaan. *Governance index*, kepemilikan institusional, skala perusahaan, umur perusahaan, rasio utang, *dividend yield*, intensitas modal, dan rasio lancar adalah variabel yang digunakan untuk meneliti pengaruh kinerja perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* yang berjumlah 164 sampel penelitian selama tahun 2005-2008.

Chaghadari (2011) Melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan antara CG dan kinerja perusahaan oleh karena itu, empat karakteristik dewan yang menarik dalam penelitian ini adalah independensi dewan, CEO dualitas, kepemilikan ukuran struktur, dan dewan. Berdasarkan sampel yang dipilih secara acak dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia dan menerapkan regresi linier sebagai uji statistik yang mendasari.

Gerayli *et al.* (2011) Melakukan penelitian mengenai dampak kualitas audit pada *discretionary accruals*, sebagai ukuran Laba Manajemen, dalam perusahaan-perusahaan yang terdaftar Iran. Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian di memperkirakan hubungan antara kualitas audit dan dibayar *discretionary* perusahaan. Menggunakan tiga ukuran yang berbeda dari kualitas audit (yaitu ukuran Auditor, industri Auditor Spesialisasi dan Independensi Auditor) dan berdasarkan sampel dari 90 non-keuangan Perusahaan yang terdaftar Iran 2004-2009, hasil mengungkapkan bahwa *Discretionary Accruals* adalah

berhubungan negatif dengan Auditor ukuran dan Spesialisasi industri Auditor.

Temuan peneliti juga mendukung hipotesis kita tentang hubungan negatif antara independensi auditor dan AkruaI diskresioner.

Kang dan Kim (2011) menguji apakah manajemen laba dikendalikan oleh tata kelola perusahaan dalam konteks kegiatan nyata yang abnormal manajer dan apakah itu memperkuat hubungan kasual antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Penelitian ini melibatkan 1.104 listing di Bursa Efek Korea dan menemukan bahwa kegiatan berbasis manajemen laba nyata menurun jika perusahaan memiliki sistem pemerintahan yang mapan, dan manajemen laba tersebut bisa memperkuat hubungan kausal antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer cenderung untuk terlibat dalam aktivitas berbasis manajemen laba nyata ketika indeks tata kelola perusahaan yang tinggi, dan ini konsisten ketika kita mempertimbangkan masalah antar variabel endogen. Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Skala perusahaan, struktur modal, kinerja, pemegang saham, dewan arah, dan manajer perusahaan sebagai variabel independen.

Khatab *et al.* (2011) Melakukan penelitian mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan dari dua puluh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* dan pertumbuhan memiliki positif hubungan dengan Tobin Q, yang menegaskan pengaruh yang signifikan dalam mengukur kinerja perusahaan. Ini berarti bahwa perusahaan dengan setelah langkah-langkah tata kelola perusahaan yang baik serta

melakukan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki atau kurang tata kelola perusahaan praktek.

Naz *et al.* (2011) Melakukan penelitian mengenai dampak ukuran perusahaan dan struktur modal pada pendapatan manajemen. Data tahunan selama lima tahun (2006-2010) untuk Tujuh puluh lima perusahaan dari Semen, Gula dan Kimia sektor Pakistan diperoleh untuk tujuan penelitian. Jumlah aktiva yang digunakan sebagai proxy untuk skala perusahaan, *gearing rasio* sebagai ukuran struktur modal dan akrual diskresioner untuk pendapatan manajemen. Hasil menunjukkan dampak negatif yang signifikan dari struktur modal produktif manajemen. Jadi kami menyimpulkan bahwa perusahaan dengan struktur modal utang berbasis telah kreditur bertindak sebagai pengawas pada praktek manajemen produktif, namun ukuran hasil perusahaan tidak signifikan.

Ongore dan K'Obonyo (2011) Melakukan penelitian mengenai hubungan antar kepemilikan, dewan dan manajer karakteristik dan kinerja perusahaan dalam sampel dari 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif yang signifikan antara kebijaksanaan manajerial dan kinerja.

Roodposhti dan Chashmi (2011) Melakukan penelitian mengenai hubungan antara mekanisme internal tata kelola perusahaan (konsentrasi kepemilikan, dewan komisaris, dominasi CEO) dan mekanisme eksternal (institusional pemegang saham) dan manajemen laba. Skala perusahaan dan *leverage* merupakan variabel kontrol. Populasi digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran (TSE) antara 2004 dan

2008, sampel terdiri dari 196 perusahaan. Hasil penelitian menemukan bahwa perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi dan dewan komisaris mengelola pendapatan kurang, sementara perusahaan dengan kepemilikan institusi yang lebih tinggi mengelola laba lebih, ada yang signifikan positif hubungan antara keberadaan CEO ketua dualitas dan manajemen laba. Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan positif antara ukuran perusahaan dan *leverage* dan manajemen laba.

Aldamen *et al.* (2012) Melakukan penelitian mengenai tata pertanyaan meningkatkan komite audit (AC) karakteristik mengurangi dampak kinerja perusahaan dari peristiwa penting yang merugikan ekonomi seperti krisis Keuangan *Global* (GFC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit yang lebih kecil dengan lebih banyak pengalaman dan keahlian di bidang keuangan lebih mungkin untuk dihubungkan dengan perusahaan positif kinerja di pasar.

Al-Matari *et al.* (2012) Melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik dewan dan kinerja perusahaan yang terdaftar perusahaan Kuwait non-keuangan. Untuk mencapai tujuan penelitian, data yang dikumpulkan dari sampel dari 136 perusahaan untuk tahun buku 2009. Variabel seperti CEO dualitas, COE kepemilikan, ukuran komite audit, ukuran dewan dan komposisi dewan dianggap sebagai prediktor kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)*. Sebaliknya, efek dari kepemilikan CEO dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan yang ditemukan menjadi negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi yang dipilih. Untuk menguji hipotesis penelitian, analisis *regresi linier* berganda dengan menggunakan SPSS 18.0 dimanfaatkan.

Chekili (2012) Melakukan penelitian mengenai dampak dari beberapa mekanisme *governance* pada pendapatan manajemen yang diterbitkan oleh 20 perusahaan anonim Tunisia terdaftar selama periode 2000-2009, total sejumlah 200 observasi. Untuk tujuan ini, manajemen laba telah dioperasionalkan sebagai fungsi dari ukuran dewan direksi, kehadiran direksi eksternal dalam dewan, pemisahan antara manajer dan presiden dari peran dewan, mayoritas persentase modal pemegang saham, kepemilikan saham manajer, kehadiran lembaga keuangan dan penunjukan CEO oleh negara. Hasil penelitian menemukan bahwa kehadiran direktur eksternal dalam dewan, ukuran dewan dan kehadiran CEO yang tampaknya mempengaruhi manajemen laba sedangkan karakteristik dewan lainnya yang ditemukan netral.

Khan dan Awan (2012) Melakukan penelitian mengenai pengaruh komposisi dewan terhadap kinerja perusahaan, khususnya kasus dari emiten Pakistan. Sebuah sampel dari 91 perusahaan yang terdaftar di indeks karachi bursa KSE-100 dipilih secara acak. Statistik Group dan *sample test independent* digunakan sebagai yang paling tepat ukuran komposisi dewan variabel kategori. Hasil mendukung semua tiga hipotesis dengan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pakistan karachi bursa. Berdasarkan hasil dan analisis dapat disimpulkan bahwa perusahaan naik-turun direktur independen dalam komposisi dewan mereka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih besar.

Moradi *et al.* (2012) Melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik termasuk gabungan ketua CEO peran, direktur non-eksekutif, ukuran

dewan, dan perubahan susunan anggota dewan direktur, jenis instansi dan kehadiran anggota perempuan dalam dewan direksi terhadap manajemen laba di terdaftar perusahaan di Bursa Efek Teheran selama 2006-2009. Dalam penelitian ini untuk menentukan kebijaksanaan akrual sebagai indikator manajemen laba Jones *Model Modified* telah diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika beroperasi arus kas dalam mengurangi kehadiran *non-eksekutif* dan perubahan dalam anggota dewan direktur (atau lembaga mereka) menjelaskan faktor efektif dalam mengurangi tingkat manajemen.

Omowumni (2012) Melakukan penelitian mengenai dampak sektor industri terhadap kinerja perusahaan dalam beragam budaya bangsa seperti Nigeria. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keseluruhan industri di mana perusahaan beroperasi diekonomi multikultural pada kinerjanya. Studi ini menyimpulkan bahwa terlepas dari nilai-nilai kewarganegaraan budaya yang beragam di Nigeria, ada kehadiran sektor industri dalam perekonomian. Oleh karena itu penelitian ini merekomendasikan bahwa perusahaan Nigeria harus berusaha untuk mencocokkan pasar tinggi kinerja dengan kegiatan operasi nyata yang akan mencerminkan pada pertumbuhan internal mereka dan akuntansi kinerja.

Pouraghajan *et al.* (2012) Melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan emiten di Bursa Efek Teheran. Untuk tujuan ini, peneliti mempelajari dan menguji sampel dari 400 perusahaan - tahun di antara Emiten di Bursa Efek Teheran dalam bentuk 12 kelompok industri selama tahun 2006 hingga 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

hubungan negatif yang signifikan antara rasio utang dan kinerja keuangan perusahaan, dan hubungan positif yang signifikan antara perputaran aset, ukuran perusahaan, rasio tangibility asset, dan peluang pertumbuhan dengan ukuran kinerja keuangan.

Rauf *et al.* (2012) Melakukan penelitian mengenai dampak dari perusahaan dan dewan karakteristik pada praktek manajemen laba antara Publik Malaysia emiten. Data diperoleh dengan menggunakan analisis isi padalaporan tahunan dari 214 perusahaan untuk tahun 2008 . Pendapatan praktek manajemen diukur dengan arus diskresioner akrual berdasarkan modifikasi Jones (1991) model. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pendapatan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai total aset meningkat, perusahaan mungkin memiliki insentif yang lebih tinggi untuk terlibat dalam laba kegiatan pengelolaan.

Vural *et al.* (2012) Melakukan penelitian mengenai hubungan antara kerja komponen manajemen modal dan kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis data panel dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas diukur dengan laba kotor dengan memperpendek periode koleksi piutang dan siklus konversi kas. *Leverage* sebagai variabel kontrol memiliki signifikan hubungan negatif dengan nilai perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Ini berarti, peningkatan tingkat *leverage* akan menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan dan nilai perusahaan.

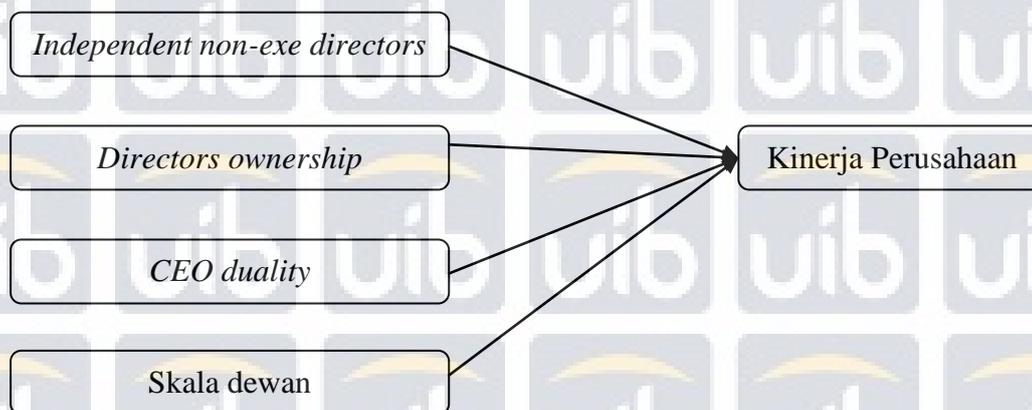
Bashir *et al.* (2013) melakukan penelitian mengenai mengidentifikasi faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi kinerja perusahaan di sektor pangan

dari Pakistan. Peneliti menggunakan data set panel. Sumber data adalah Analisis laporan keuangan perusahaan (*non - finansial*) yang terdaftar di KSE untuk periode 2005 sampai 2010 yang tersedia di *www.sbp.org.pk online*. Peneliti menggunakan satu arah model efek tetap karena adanya efek tetap *cross-sectional* dalam hasil regresi. Variabel terikat adalah ROI sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan sedangkan variabel independen adalah leverage, pertumbuhan, skala perusahaan, risiko, pajak, tangibility, likuiditas dan *non - liability tax shield*. Di sektor pangan, *leverage* jangka panjang, ukuran, risiko, tangibility dan *non-utang tax shield* merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian mengenai tata kelola perusahaan pada manajemen laba dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya telah dilakukan oleh Chaghadari (2011), Khatab *et al.* (2011), Ongore dan Kobonyo (2011), Roodposhti dan Chashmi (2011), Namun proksi yang digunakan oleh masing-masing peneliti berbeda-beda.

Chaghadari (2011), Khatab *et al.* (2011), Ongore dan Kobonyo (2011) melakukan penelitian mengenai efek tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Chaghadari (2011) menggunakan sampel data yang didapatkan dari tahun 2007 fiskal *annual reports* dari perusahaan. Studi ini menggunakan analisis deskriptif dan *multiple* regresi linear. Penelitian ini menggunakan *independent non-exe directors*, *CEO duality*, *directors ownership*, dan skala dewan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya.

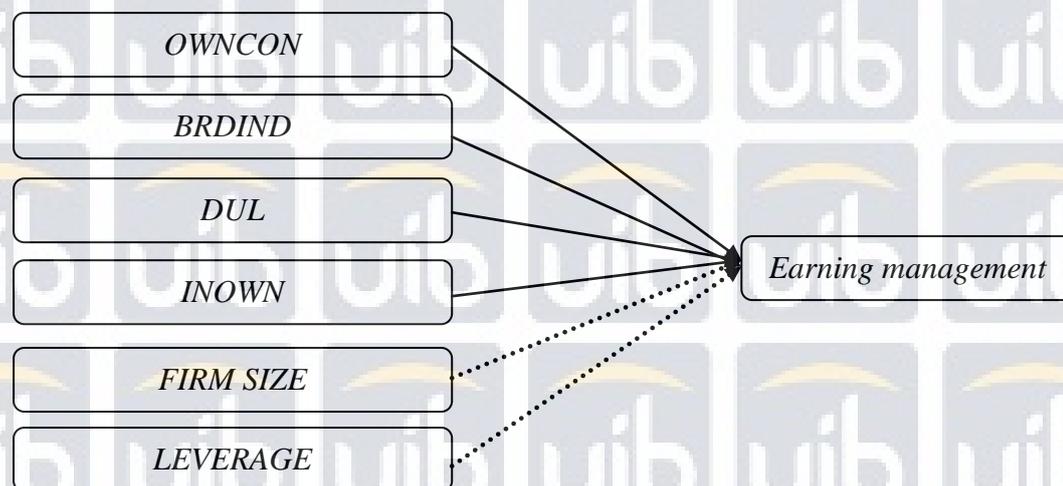
Model penelitian Chaghadari (2011) dapat di lihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Model tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan, sumber: Chaghadari, 2011.

Roodposhti dan Chashmi (2011) melakukan penelitian mengenai mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *study comprises firms* yang terdaftar pada *Tehran Stock Exchange (TSE)* diantara tahun 2004 dan 2008 dengan sampel 196 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Ownership concentration (OWNCON)*, *board independence (BRDIND)*, *CEO dominance (DUL)* dan *Institutional shareholders (INOWN)* sebagai variabel independen, manajemen laba sebagai variabel dependen dan skala perusahaan dan hutang sebagai variabel kontrol.

Model penelitian Roodposhti dan Chashmi (2011) dapat di lihat pada Gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 *The impact of corporate governance mechanisms on earnings management*, sumber: Roodposhti dan Chashmi, 2011.

## 2.2 Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi (*accounting policies*) untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan serta untuk mempengaruhi hasil kontrak yang didasarkan pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan untuk memperoleh keuntungan bagi privat manajemen. Dalam batasan tertentu, manajemen laba bisa digunakan untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi-konsekuensi yang tidak menguntungkan sebagai akibat pelanggaran kontrak perusahaan.

kinerja adalah suatu bentuk prestasi pencapaian perusahaan dalam kegiatan operasional diberbagai aspek sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

### **2.3 Hubungan Komposisi Dewan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan**

Susunan dewan direksi diharapkan dapat memainkan peran penting dalam sinkronisasi kepentingan manajer dan pemegang saham. Direksi luar tidak memiliki kepentingan mengenai kepemilikan saham perusahaan, untuk mempertahankan reputasi mereka, mereka diharapkan untuk bertindak sedemikian rupa yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Argumen dasarnya adalah bahwa jika komposisi dewan, yang diwakili oleh direktur luar yang independen, mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif, maka harus terbalik terkait dengan manajemen laba.

Hubungan antara komposisi dewan dan kinerja perusahaan telah dieksplorasi dalam literatur. Sebagian besar dari studi ini adalah perpanjangan dari Weisbach (1988) yang meneliti efisiensi mekanisme pemantauan CEO antara direksi dalam dan di luar. Dokumen-dokumen pekerjaan yang luar direksi memainkan peran penting dalam pemantauan CEO. Ini berarti bahwa dewan yang didominasi oleh direksi luar berpengaruh signifikan dapat membatasi kecenderungan oportunistik manajer dan bertindak dengan cara yang konsisten dengan maksimalisasi nilai tujuan perusahaan.

#### **2.4 Hubungan Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan**

Pemegang saham institusional memiliki kedua insentif dan kekuasaan untuk memaksa manajer untuk bertindak sejalan dengan tujuan maksimalisasi nilai perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Kepemilikan saham institusional tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007).

#### **2.5 Hubungan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan**

Komite Audit memainkan peran penting dalam memantau manajemen untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Komite audit juga berfungsi sebagai sebuah mekanisme efektif manajer pemantauan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan seperti dicatat oleh Klein (2002).

Chtourou *et al.* (2001) menyelidiki dampak *corporate governance* terhadap manajemen laba di perusahaan-perusahaan AS. Menggunakan sampel yang diambil dari populasi perusahaan AS yang muncul di Compustat tahun 1996, mereka menemukan bahwa keahlian keuangan, direktur independen dan komite

aktif (ditunjukkan oleh rapat dewan) berbanding terbalik dengan akrual *discretionary*. Penelitian ini menggunakan *chi-square* sebagai alat untuk analisis data, yang merupakan alat kurang efektif untuk membangun hubungan sebab dan akibat.

## **2.6 Hubungan Kompensasi Eksekutif Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan**

Teori keagenan bertujuan untuk membatasi *agency cost* yang timbul sebagai akibat dari konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham). Salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan adalah kompensasi eksekutif, yang merupakan pemukiman kepada manajer untuk komitmen terhadap keberhasilan perusahaan.

Zhu dan Tian (2009) melakukan penelitian mengenai dampak dari karakteristik dewan dan kompensasi CEO terhadap kinerja perusahaan saat kinerja perusahaan disesuaikan dengan pengaruh manajemen laba. Analisis ini menunjukkan bahwa kompensasi manajemen di perusahaan-perusahaan yang terdaftar Cina sederhana mempengaruhi besarnya manajemen laba (diproksikan dengan akrual diskresioner). Hal ini juga menunjukkan bahwa pengaruh positif yang signifikan dari kompensasi CEO pada kinerja perusahaan.

Koch dan Wall (2000) melakukan penelitian mengenai sebuah model dimana manajer perusahaan memaksimalkan kompensasi mereka sendiri dengan menggunakan akrual untuk mengelola pendapatan yang dilaporkan. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa kedua hasil diperoleh model yang sama dengan mengubah nilai parameter.

## **2.7 Hubungan Skala Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan**

Skala perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran utang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Sudarmadji & Sularto, 2007). Variabel skala perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset (Elfouzi & Zarai, 2009). Dalam penelitian ini untuk mengendalikan kemungkinan dampak dari skala perusahaan pada akrual *discretionary* dari perusahaan sampel.

Mehran (1995), Mitton (2002), Gompers *et al.* (2003), Gedajlovic *et al.* (2003), Hovey (2004), Brown dan Marcus (2006), dan Sami *et al.* (2011) meneliti hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan adalah berpengaruh secara signifikan positif. Bai *et al.* (2004) meneliti ukuran perusahaan menunjukkan hubungan negatif terhadap penerapan tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang lebih kecil memiliki penilaian kinerja yang lebih tinggi. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheung *et al.* (2008).

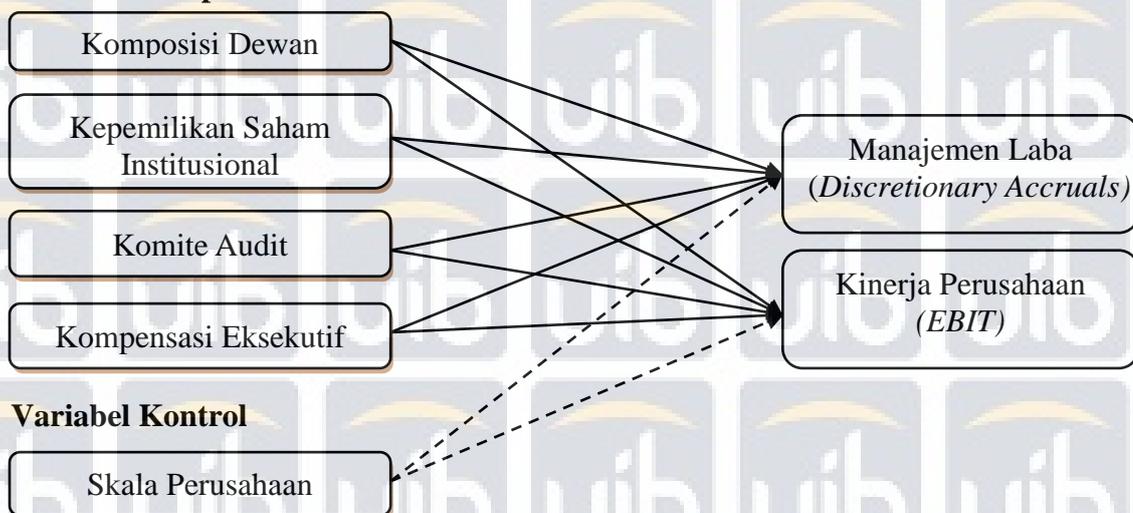
Perobelli, F. (2011), menguji skala perusahaan dengan jumlah hari piutang. Hasil uji menunjukkan adanya keterkaitan negatif antara ukuran perusahaan dengan jumlah hari piutang. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar bekerja dengan persyaratan piutang yang lebih rendah, yang dapat dijelaskan oleh kekuatan pasar mereka.

## 2.8 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian yang dilakukan oleh Shehu dan Abubakar (2012).

Model penelitian yang akan digunakan dapat dilihat pada Gambar 2.3 berikut:

### Variabel Independen



Gambar 2.3 Analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan di perusahaan Indonesia, sumber: Data sekunder diolah, 2015.

## 2.9 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas, perumusan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Komposisi dewan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Komposisi dewan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H2: Kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H3: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H4: Kompensasi eksekutif berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kompensasi eksekutif berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H5: Skala perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Skala perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.